

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti akan mengalami masa remaja yaitu masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Seseorang yang telah memasuki masa remaja akan mengalami masa pubertas yang menyebabkan berbagai macam perubahan pada diri seseorang. Meskipun remaja sudah bukan lagi disebut sebagai anak-anak akan tetapi mereka juga belum cukup matang untuk disebut sebagai orang dewasa karena remaja masih berada pada situasi mencari pola hidup yang sesuai bagi dirinya dan terkadang menimbulkan kesalahan yang menyebabkan perasaan kuatir bagi orang tua dan lingkungan sekitarnya (Sebayang, Sidabutar & Gultom, 2018). Selama berada pada masa transisi remaja seringkali mengalami permasalahan yang kompleks. Masalah yang paling banyak terjadi seperti permasalahan seputar tiga resiko yang dihadapi oleh remaja atau disebut dengan TRIAD KRR yaitu seksualitas, *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) serta Narkotika, Psikotropika, dan Zat adiktif (NAPZA).

Saat peralihan menuju masa dewasa seringkali remaja melakukan berbagai bentuk eksperimen perilaku seksual dan bahkan sampai mengarah ke perilaku seks pranikah. Hal ini karena kematangan hormon dalam tubuhnya dapat memengaruhi kematangan seksual sehingga menyebabkan terjadinya dorongan-dorongan seksual yang semakin hidup dan bergelora (Wulandari & Muis, 2014).

Perilaku seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2004). Hal tersebut tentu saja tidak benar karena hubungan seksual pranikah sebaiknya dilakukan setelah adanya ikatan perkawinan yang resmi menjadi suami istri.

Hasil survei perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh perusahaan yang menjual alat kontrasepsi bernama DKT Indonesia pada tahun 2011 menunjukkan bahwa rata-rata remaja yang sudah melakukan hubungan seks pertama kali yaitu pada usia 19 tahun. Survei ini dilakukan terhadap sejumlah 663 responden pria dan wanita yang telah berusia 15-25 tahun di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali 69,6% di antaranya 463 orang diketahui telah melakukan hubungan seks. Kemudian sebanyak 31% di antaranya 206 orang dari keseluruhan jumlah responden yaitu merupakan mahasiswa (Puji, 2011).

Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 yang menunjukkan bahwa sekitar 2% remaja perempuan dengan usia 15-24 tahun dan 8% remaja laki-laki dengan rentang usia yang sama, telah diketahui melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Lalu sebanyak 11% remaja perempuan yang telah melakukan hubungan seksual tersebut mengaku mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Alasan mereka melakukan hubungan seksual tersebut dikarenakan sebagai wujud rasa cinta mereka dengan pasangannya, rasa

penasaran, dipaksa oleh pasangan, terjadi begitu saja, membutuhkan uang dan sampai akibat pengaruh dari teman sebayanya (Syahreza, 2018).

Kasus mengenai perilaku seks pranikah juga terdapat dari lingkungan terdekat peneliti. Peneliti memiliki seorang teman yang masih berstatus sebagai seorang mahasiswi di salah satu Universitas "X" di Semarang, dimana teman peneliti tersebut mengalami Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD) yang disebabkan karena teman peneliti telah melakukan hubungan seks pranikah dengan pasangannya sebelum adanya ikatan perkawinan yang sah. Sebagian dari wanita remaja yang hamil tanpa rencana cenderung akhirnya memang melakukan aborsi karena belum siap baik secara fisik, mental, sosial, maupun ekonomi.

Seks pranikah bagi masyarakat Indonesia masih dipandang sebagai perbuatan yang tidak bisa diterima, baik secara sosial atau budaya. Walaupun saat ini kaum remaja cenderung lebih toleran terhadap hal ini dikarenakan pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh di masyarakat. Dari semua golongan usia diketahui yang aktif terlibat aktivitas seksual adalah para mahasiswa, yang berada pada golongan remaja akhir dan dewasa awal, yaitu dimana usia kematangan seks berada pada masa-masa puncaknya. Dengan adanya dorongan seksual yang menggebu-gebu tersebut disertai adanya tuntutan untuk menyelesaikan kuliah terlebih dahulu sebelum menikah maka apabila tidak dapat mengendalikan nafsu dan dorongan seksual yang muncul dari dalam dirinya menyebabkan masa tenggat ini sangat rentan bagi remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah yang dapat mengakibatkan generasi muda yang diharapkan bangsa menjadi kehilangan arah (Musthofa & Winarti, 2010).

Alfa Studio juga membuat sebuah data untuk menunjukkan bagaimana perilaku remaja masa kini dan hasilnya yaitu sebanyak 54% remaja di kota Bandung mengaku telah melakukan hubungan seksual, dimana angka ini merupakan angka yang paling tinggi dibandingkan keempat kota yang telah ikut survei juga. Hasil ketiga yang telah ikut survei selain di kota Bandung yaitu Ibu kota Jakarta yang hasilnya ternyata lebih rendah yakni sebanyak 51%, Surabaya sebagai kota terbesar kedua se-Indonesia menunjukkan data sebanyak 47% yang sudah pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan survei terakhir yang dilakukan berada di kota Medan yakni sebanyak 52%. Penyebab remaja melakukan hal tersebut dikarenakan munculnya rasa ingin tahu yang kuat pada diri mereka, kurangnya informasi mengenai dampak negatif dari seks bebas, serta orang tua yang masih tabu membicarakan seks kepada anak sehingga anak mencari tau dengan cara yang salah atau pada oknum yang salah (Wiyono, 2014).

Kasus mengenai perilaku seks pranikah sekarang ini banyak sekali dijumpai di tengah-tengah masyarakat terutama di kalangan remaja. Hal ini juga dikarenakan seiring dengan pesatnya arus perkembangan teknologi yang semakin mutakhir sehingga memudahkan penggunaannya untuk mendapatkan informasi apa saja yang diinginkan dan juga pengaruh dari lingkungan sosial teman sebaya. Tentu saja hal ini akan membawa dampak tertentu khususnya bagi perkembangan remaja yang sedang bergejolak (Setiawan & Nurhidayah, 2008).

Selain faktor dari media massa dan lingkungan sosial teman sebaya, faktor lain yang memengaruhi karakteristik individu untuk melakukan perilaku seksual pranikah adalah konsep diri. Untuk menguasai tugas perkembangan yang penting

dalam pembentukan hubungan-hubungan baru dan yang lebih dengan lawan jenis, dan dalam memainkan peran yang tepat dengan seksnya, kawula muda harus memperoleh konsep diri yang dimiliki sejak kecil (Hurlock, 1980).

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungannya. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Pembentukan konsep diri tidak bisa terlepas dari kehidupan remaja karena konsep diri individu sudah tertanam sejak saat-saat dini kehidupan anak dan berguna untuk menjadi dasar bentuk tingkah lakunya di kemudian hari (Agustiani, 2009).

Konsep diri yang dimiliki oleh remaja akan memengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial individu dengan individu lain. Kurangnya kontrol diri yang ada pada diri remaja disertai dengan dorongan-dorongan yang sangat kuat serta rasa ingin tahu yang sangat besar pada seks menjadikan remaja tidak dapat mengendalikan dorongan seksualnya yang akhirnya menimbulkan remaja melakukan perilaku seksual yang menyimpang seperti perilaku seksual di luar nikah. Untuk dapat mengatur dan mengarahkan perilaku individu menjadi lebih baik, maka diperlukan suatu mekanisme. Salah satu mekanisme yang perlu dimiliki adalah konsep diri yang positif.

Peranan konsep diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja yaitu konsep diri merupakan *frame of reference* yang berfungsi sebagai kerangka acuan ketika berinteraksi dengan lingkungannya (Fitts dalam Agustiani 2009). Konsep diri juga berfungsi memberikan kerangka acuan untuk memengaruhi kinerja pendidikan,

sosial dan pekerjaan seseorang, untuk menafsirkan realitas eksternal dan pengalaman seseorang, untuk mengkondisikan harapan seseorang untuk berkontribusi pada keseimbangan dan kesehatan mental seseorang, untuk memotivasi dan membimbing perilaku seseorang. Jika seseorang memiliki konsep diri yang tinggi maka mereka akan memiliki pandangan yang positif akan kehidupan dan memiliki tingkat komitmen serta partisipasi yang lebih besar dibandingkan dengan seseorang yang memiliki konsep diri yang rendah dan berpengaruh negatif terhadap kesehatan fisik serta mental terkait dengan harga diri yang rendah, depresi dan isolasi (Justicia & Immaculada, 2006).

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki prediksi bahwa konsep diri seorang remaja berpengaruh dengan sikapnya terhadap perilaku seks pranikah. Hal ini berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas, bahwa seseorang yang memiliki konsep diri yang positif, maka orang tersebut akan memandang dirinya sebagai suatu yang positif pula. Konsep diri juga diketahui mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku, bahkan konsep diri yang positif merupakan dasar perkembangan kepribadian yang sehat. Orang dengan konsep diri yang positif dapat menerima dan memahami sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam mengenai dirinya serta dapat dengan mudah menerima informasi mengenai perilaku seks pranikah, sehingga dapat melindungi dirinya dari hal-hal negatif.

Mendukung pendapat di atas, penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, Abidin, Desiningrum (2013) juga mengatakan bahwa konsep diri memiliki peranan penting bagi remaja agar remaja dapat memahami dan menghargai segala sesuatu dengan positif. Hal ini didukung pula dengan hasil penelitiannya, diketahui ada

korelasi yang sangat signifikan antara konsep diri dengan perilaku seks pranikah. Konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 6,3% dan sisanya sebesar 93,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar. Berbeda dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Rahardjo, dkk (2017) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku seks pranikah melainkan hanya komitmen hubungan dan sikap terhadap perilaku seks pranikah yang memiliki pengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada mahasiswa.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka timbul pertanyaan apakah ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku seks pranikah pada remaja.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui secara empirik hubungan antara konsep diri dengan perilaku seks pranikah pada remaja.

1.3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terkait dengan konsep diri dan perilaku seks pranikah pada remaja.